



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

PROFIL AGRAMATISME STRUKTUR VERBA PADA KALIMAT PENDERITA RETARDASI MENTAL BODERLINE (IQ 60-80)

Peneliti:

**Dra. Siti Eko Wijayanti, MS.
Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 27

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2004

00740641



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

LP 74/06
wij
p.

PROFIL AGRAMATISME STRUKTUR VERBA PADA KALIMAT PENDERITA RETARDASI MENTAL BODERLINE (IQ 60-80)

Peneliti:

Dra. Siti Eko Wijayanti, MS.
Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 27

007406141

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2004



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
 E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Profil Agramatisme struktur Verba Pada Kalimat Penderita Retardasi Mental-Boderline (IQ 60 – 80) (Agramatic Structure Of Verb Sentences Profile The Retarded Mentally – Boderline (IQ 60 - 80)
- a. Macam Penelitian : Fundamental Terapan Pengembangan
- b. Kategori Penelitian : I II III
2. Kepala Poyek Penelitian :
- a. Nama lengkap dan Gelar : Dra. Siti Eko Wijayanti,MS
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata TK.I (Gol. III/d) 131291817
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra
- f. Univ/Ins./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang diteliti :
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian :
5. Kerjasama dengan Instansi lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka waktu penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.500.000,00
8. Hasil Penelitian () Baik Sekali (V) Baik
 () Sedang () Kurang

Surabaya, 31 Mei 2005

Mengetahui/Mengesahkan
 a.n. Rektor
 Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
 NIP 130 701 125

RINGKASAN**PROFIL AGRAMATISME STRUKTUR VERBA PADA KALIMAT
PENDERITA RETARDASI MENTAL-BODERLINE (IQ 60-80)****Siti Eko Widjayanti & Sri Wiryanti Budi Utami**

Kajian bidang linguistik terhadap kemampuan bahasa penderita retardasi mental boleh dikata masih sangat jarang dilakukan. Sehingga pengetahuan tentang apa dan bagaimana kendala linguistik pada mereka masih sangat sedikit.. Oleh karena itu kajian mengenai agramatisme diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman sekaligus pemikiran dalam mengatasi keterbatasan linguistik demi meningkatkan kemampuan komunikatifnya. Kemampuan komunikatif merupakan salah satu aspek kecerdasan linguistik yang tercakup dalam atribut kecerdasan (Cooley, 1977:78).

Mencermati gangguan tipikal tuturan/ kalimat yang dihasilkan oleh penderita retardasi mental-boderline , maka kajian ini lebih lanjut memfokuskan pada

- 1 Bagaimanakah profil agramatisme pada kalimat yang dihasilkan oleh penderita retardasi mental-boderline
- 2 .Apakah agramatisme pada kalimat terjadi karena perilaku sintaktis verba yang kurang tepat

Kajian ini menerapkan metode deskriptif. Dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan kendala bahasa yang menyebabkan agramatisme pemakaian bahasa penderita retardasi mental, khususnya pada tingkatan borderline ber-IQ 60 - 80.. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menetapkan anak-anak yang menempuh pendidikan rehabilitasi mental di sekolah YPAC–Semolowaru-Surabaya. sebagai subjek penelitian .Melalui pengamatan dan informasi riwayat siswa, dapat diperoleh empat siswa yang memiliki karakter CP (Cerebral Palsy) dengan IQ antara 60-80).

Korpus data diambil dari tuturan kebiasaan interaksi komunikasi subjek di samping kemampuan bahasa tulis dalam menceritakan pengalaman Teknik ini ditempuh berdasarkan keadaan bahwa subjek masih memiliki kemampuan komunikatif setaraf usia anak-anak.

Teknik analisis data dimulai dengan tahap identifikasi korpus data yakni dengan mendata struktur kalimatnya, dilanjutkan tahap klasifikasi, yakni memilah tingkat keberterimaan kalimat dilihat dari ciri struktur dan hubungan antar unsur gramatikal dalam keutuhan makna.

Temuan data menunjukkan bahwa tuturan para penderita retardasi mental kurang dapat difahami, karena cara penyampaian yang kurang runtut dan maksud kurang tersampaikan dengan jelas. Namun secara lisan mereka telah memiliki kemampuan komunikatif, kendati sebatas tingkat elementer. Pada umumnya mereka cukup menguasai bahasa ibu yang biasa digunakan di lingkungan keluarga.

Mereka terpola dalam menampilkan gaya bertutur lisan dan kurang dapat membuat isi pernyataan yang runtut pada bahasa tulis. Pengungkapan kalimat secara tulis terbatas pada kalimat berita dan kurang dapat menguasai fungsi-fungsi sintaktik di luar subjek dan predikat. Hal ini tampak dari kalimat yang mereka gunakan kurang berkembang dan kurang dapat menghubungkan kalimat satu dengan yang lain. Sehingga teks yang mereka hasilkan tidak bersifat kohesif, karena pemakaian konjungsi yang tidak tepat, dan tidak ada penanda gramatikal kapan kalimat diawali dan diakhiri. Hal ini menunjukkan bahwa penderita retardasi mental tidak memiliki kemampuan tekstual yang menuntun penyusunan tuturan menurut aturan kohesi dan organisasi motorik untuk menciptakan teks yang bermakna dan memiliki efek.

Agramatisme tampak karena pemakaian konjungsi yang kurang tepat dalam merangkai kalimat satu dengan yang lain. Agramatisme juga tampak dalam pembuatan kalimat pasif dan intransitif. Namun dilihat dari struktur verba, penderita retardasi mental mampu membuat verba yang bersifat aktif transitif, intransitive maupun pasif.

Mengacu bahwa komponen verba dapat menentukan adanya peran semantik benefaktif, penerimaan (representative), instrumental, lokatif, atau sasaran (goal) yang dapat menentukan hadirnya konstituen fungsi objek, pelengkap, atau objek dan pelengkap, maka dapat dikatakan bahwa bentuk verba kalimat para penderita retardasi mental terbatas pada verba yang berperan semantik instrumental dan lokatif.

Mengacu pada temuan tersebut, dapat dikatakan penderita retardasi mental masih dapat dibina kemampuan linguistiknya. Oleh karena itu perlu dikaji lebih

lanjut keterbatasan linguistik yang lain, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif dalam menaggulangi kendala komunikasi para penderita retardasi mental.. Dengan kepedulian dan perhatian, mungkin mereka masih dapat diharapkan menjadi insan mandiri dan mampu berpartisipasi dalam komunikasi.

SUMMARY

Understanding to the mentally retarded linguistic through research about agramatism problem which is happen in their usage language, hopefully can be understanding material and also thoughts to get solution to overcome limitations owned by them.

This thesis focus on :

1. How ia agramatism profile in sentences produces by borderline-mental retarded person.
2. What is occurrence of agramatism in the sentences caused by incorrect verb-syntax behavior.

Using Deskriptive method this research determined four students of dissabled and Handicap Children Foundation (YPAC) Semolowaru Surabaya as research subject wich is have character Cerebal palsy with IQ between 60 to 80.

Data Analysis technique begin with data corpus identification step by collect sentenes structure characteristic data, continue with classification step, by separate degree of sentences acceptance signed from structure characteristic and connection between grammatical component in the meaning completeness.

Based on data findings, specch from mentally retarded person are difficult to undertand, cause the way of talk are not sequence and what their mean are not clearly explained. They patterned in perform speech style and do not have textual ability. Agramatism occurs when student arrange sentences one to another because incorrect conjunction usage and repetition occurrence. Agramatism also occurs in the make of passive and intransitive sentences.

Based on research findings, it can conclude that mentally retarded patient can be developed their linguistic ability with care and attention, they can be expected becoming independent human being and can participate and communicate in the middle of their society.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat Tuhan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian mengenai *Profil Agramatisme Struktur Verba Pada Kalimat Penderita Retardasi Mental-Boderline (IQ60-80)* ni terselenggara berkat bantuan biaya dari DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004. Oleh karena itu , dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan sumber dana tersebut. Dengan bantuan tersebut penelitian ini dapat berjalan dengan semestinya.

Tidak ada gading yang tak retak, demikian pula penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Namun hal ini tidak mengurangi rasa terima kasih peneliti pada pihak pihak yang membantu kelancaran penelitian ini. Lewat sajian tulisan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan SK penelitian ini,
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberi arahan teknis penelitian ini dilaksanakan.
3. Dekan Fakultas SASTRA yang telah memberi dukungan.
4. Pimpinan YPAC dan stafnya yang telah memberi ijin.
5. Pihak-pihak yang terlibat yang telah memberi dukungan .

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih, dan berharap sajian tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati bahasa dan budaya lokal.

Surabaya , April 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN PENELITIAN DAN SUMMARY | iii |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 13 |
| 3.2 Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | |
| 4.1 Pendekatan | 14 |
| 4.2 Pengumpulan Data | 14 |
| 4.3 Korpus Data | 15 |
| 4.4 Teknik Analisis Data .. | 17 |
| 4.5 Operasionalisasi Konsep | 18 |
| 4.6 Situasi Kelembagaan | 19 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1 Profil Tuturan | 23 |

5.2 Profil Agramatisme struktur kalimat 30

5.3 Profil Agramatisme struktur verba kalimat 35

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan 40

6.2 Saran 41

DAFTAR PUSTAKA 42

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Diakui atau tidak kadangkala kita sering enggan berkomunikasi dengan penderita retardasi mental atau penderita cacat mental. Bahkan mereka menjadi bahan olok-olokan dengan mengatakan sebutan ber-IQ jongkok. Bahkan anggapan khalayak sering berlebihan, menyamakan mereka dengan yang kurang waras. Anggapan negatif terhadap mereka ini sering berdampak bahwa mereka kurang diacuhkan.

Salah satu keterbatasan penderita retardasi mental adalah keterbatasan dalam pemahaman. Hal ini tampak sulitnya mereka mengemukakan maksud dengan bahasa yang mudah difahami, disisi lain mereka juga sulit memahami isi pembicaraan orang lain. Sehingga tidak mengherankan bila mereka sering dinyatakan sebagai orang yang kurang dapat diajak berkomunikasi.. Kendala bahasa para penderita cacat mental ini boleh dikatakan menambah ketidakberartian mereka dalam segenap keterbatasannya.

Namun kalau mereka dikembalikan dalam pemahaman bahwa mereka adalah sesama yang juga membutuhkan perhatian, pengakuan dan penghargaan, maka segenap keterbatasan yang melekat pada mereka serta semakin kecilnya akses dan kemampuan komunikatif untuk berinteraksi verbal dalam masyarakat, merupakan faktor yang perlu dipikirkan. Oleh karena itu meningkatkan kemampuan komunikatif mereka merupakan hal yang perlu. Berkaitan dengan upaya ini maka perlu serangkaian kajian sebagai upaya memahami kendala bahasa yang berpengaruh pada keterbatasan kemampuan komunikatif mereka untuk mencari cara mengatasinya.

Padasarnya penderita retardasi mental dimungkinkan masih mampu didik dan mampu latih.

Kajian bidang linguistik terhadap perilaku bahasa atau perilaku komunikatif penderita retardasi mental boleh dikata masih sangat jarang dilakukan. Pengetahuan tentang apa dan bagaimana kendala, bahasa yang menyebabkan keterbatasan kemampuan komunikatif mereka masih sangat sedikit. Oleh karena itu tidak mengherankan bila masalah kendala kebahasaan yang dialami para penderita retardasi mental kurang mendapat perhatian yang serius.

Kajian bidang linguistik terhadap penderita retardasi mental atau penderita IQ di bawah rata-rata ini perlu dilakukan untuk mengungkap kendala kemampuan komunikatif yang selama ini mereka alami. Hal yang tidak berlebihan bila kajian dalam lingkup linguistik ini sangat penting, mengingat para penderita ini masih dapat diharapkan dapat hidup mandiri dan bersosialisasi lewat kemampuan komunikatif yang direhabilitasi berdasarkan kendala yang menjadi kelemahan mereka.

Melalui kajian terhadap aspek kebahasaan yang dimiliki penderita retardasi mental, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman sekaligus pemikiran untuk dikerjakan dalam program pemberdayaan menjadi manusia yang cerdas. Seperti diketahui bahwa kemampuan komunikatif merupakan salah satu aspek kecerdasan linguistik yang tercakup dalam atribut kecerdasan (Cooley, 1977: 78). Dengan kata lain pemberdayaan manusia dalam meningkatkan kecerdasan dapat ditempuh dengan mengatasi segala hambatan dari kemampuan komunikatifnya.

Mencermati fenomena kendala komunikatif yang dialami penderita retardasi mental disebabkan kurang berterimanya kalimat-kalimat yang mereka ucapkan, di

samping kurang tepatnya konsep makna yang mereka gunakan. Kurang berterimanya kalimat yang dihasilkan tersebut, seperti tampak dalam kalimat-kalimat berikut::

1. 'Di sekolah bermain Tomi, Ragel, Isa, Nino, Markus bermain sepak bola'.
2. 'Pada sesuatu suasana pagi hari udara sangat sejuk sekali'.
3. 'Kecelakaan gak sadar dibawa ke Singapura koma gak tau orang'

Dari fenomena yang teramati, penyebab dari kurang berterimanya kalimat penderita retardasi mental pada umumnya karena adanya aspek gramatikal yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu kalimat-kalimat yang dihasilkan kurang memenuhi standar gramatikal kalimat.

Mencermati kendala bahasa yang dialami penderita retardasi mental-boderline yang biasa juga dikatakan keterbelakangan mental atau lemah mental yang memiliki fungsi intelektual rata-rata ber IQ 60 sampai 80 dapat dikatakan tidak begitu parah. Hal ini tampak dari bahasa mereka masih dapat difahami atau dengan kata lain mereka masih mampu menyatakan apa yang mereka maksudkan, kendati dalam pemakaian bahasa yang kurang memenuhi standar gramatikal. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa kendala bahasa pada penderita tersebut masih ada harapan dapat diminimalkan atau bahkan mungkin dapat dihilangkan bila dilatih dengan metode pembelajaran bahasa yang tepat.

Oleh karena itu , pengkajian terhadap kendala-kendala linguistik yang dialami penderita retardasi mental, khususnya bagi penderita yang memiliki fungsi IQ 60 sampai 80 ini sudah menjadi keharusan, mengingat mereka sebenarnya merupakan insan yang masih dapat diharapkan menjadi insan yang mandiri dalam bersosialisasi. Harapan kemandirian bersosialisasi yang berarti keberterimaan dalam berkomunikasi masih dapat diarahkan pada penderita retardasi mental-boderline. Hal ini seperti ditegaskan pada pendapat yang menyatakan bahwa penerita retardasi mental yang

memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata yang berkategori borderline masih memiliki daya penyesuaian sosial yang hamper sama dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas dan membuat penilaian-penilaian (Supraktiknya, 1995: 9).

Berangkat dari harapan mencari upaya menanggulangi kendala bahasa yang menjadikan salah satu keterbatasan penderita retardasi mental-boderline, maka kajian ini memfokuskan pada aspek kebahasaan apa sajakah yang menjebabkan kurang berterimanya tuturan/kalimat mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti diutarakan di atas, kurang berterimanya tindak-tutur penderita retardasi mental disebabkan adanya aspek gramatikal yang tidak terpenuhi . Keadaan tersebut menyebabkan kalimat-kalimat yang dihasilkan kurang memenuhi standar gramatikal atau terjadi gangguan tipikal yang dapat disebut agramatisme.

Mencermati adanya gangguan tipikal pada kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh penderita retardasi mental-boderline , maka kajian ini lebih lanjut memfokuskan pada

1. Bagaimanakah profil agramatisme pada kalimat yang dihasilkan oleh penderita retardasi mental-boderline.
2. Apakah agramatisme pada kalimat terjadi karena perilaku sintaktis verba yang kurang tepat?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Ketidak berterimaan suatu tuturan dapat terjadi karena kurang tepatnya konsep makna yang digunakan atau adanya ketidakgramatikalannya kalimat-kalimat yang dirangkai, sehingga mempengaruhi proses penalaran yang kurang tepat, baik bagi penutur atau petuturnya

Ketidakgramatikalannya kalimat atau dapat dikatakan sebagai bentuk agramatisme merupakan pencerminan dari kalimat-kalimat yang kehilangan aspek penting sebagai pendukung keutuhan struktur kalimat yang sekaligus dapat mempengaruhi keutuhan maknanya. Hal ini seperti pedapat yang menyatakan bahwa agramatisme disebabkan adanya dua faktor penyebab, yakni: (1) defisit konstruksi kalimat, (2) gangguan selektif pada unsur kalimat; dalam bahasa Inggris, agramatisme umumnya terefleksi dalam bentuk tuturan telegrafis dengan penghilangan secara tidak konsisten penanda gramatikal, seperti artikel, verba, modal, dan preposisi (Lesser dan Milroy, 1993:242, Blumstein, 1994:198)

Bentuk tuturan telegrafis berkaitan erat dengan tahap telegrafik. Seseorang dapat dipastikan sudah berada tahap telegrafik bila penguasaan tuturan sudah memiliki pola sintaksis dan dipastikan mampu memproduksi lebih dari 25 ujaran dua kata (Ingram, 1989).

Defisit struktur kalimat dapat terjadi bila struktur suatu kalimat tidak memenuhi fungsi sintaktisnya. Dalam bahasa Indonesia atau pada bahasa rumpun Austronesia umumnya, struktur kalimat paling tidak harus ada konstituen yang menduduki fungsi sintaktis subjek dan predikat. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat

Sebagai unsur sentral, verba sangat berpotensi dalam menentukan bentuk dan makna kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa agramatisme suatu kalimat dapat disebabkan kurang tepatnya pemilihan verba dalam kalimat. Seperti diketahui tidak semua verba membutuhkan nomina dibelakangnya, mis ' Adik menangis ' , ' Dia sedang bersolek'. Pembubuhan komponen nomina justru menjadi kalimat yang tidak gramatikal, mis ' Adik menangis Ali', 'Dia sedang bersolek bedak'.

Mengacu pada perilaku sintaktis verba ada sejumlah kaidah yang mengatur bentuk verba dalam kalimat sehubungan dengan ketransitifan verba. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk verba dalam kalimat bisa mendapat unsur pendamping atau mendapat tambahan unsur lain. Adapun kaidah mengenai hubungan dengan unsur lain dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1..Verba dapat berdiri sendiri tanpa afiksasi dan dapat berupa verba transitif dan verba intransitive
2. Verba berprefik *ber-* bersifat taktransitif, yang berafiks *ber-* + *-kan* bersifat semitransitif.
3. Verba yang berafiks *meN-* tanpa sufiks ada yang bersifat transitif dan ada pula taktransitif.
4. Semua verba bersufiks *-i*, kecuali verba tertentu, seperti :menyerupai bersifat transitif.
5. Semua verba yang berasufiks *-kan* dan berafiks *meN-*, kecuali merupakan bersifat transitif.
6. Jika verba berstruktur *meN-* - *Dasar* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, maka verba *meN-* + *Dasar* + *-kan* / *-i* bersifat ekatransitif.
7. Jika *meN-* - *Dasar* membentuk verba taktransitif, maka pasangannya dengan sufiks *-kan* atau *-i* merupakan verba ekatransitif, trkecuali verba menyrah.

8. Jika bentuk *meN-* + *Dasar* membentuk verba ekatransitif, maka pasangannya dengan *-kan* sering tergolong pada verba dwitransitif.

9. Jika verba *meN-* + *Dasar* adalah verba ekatransitif, maka pasangannya dengan akhiran *-i* umumnya tetap ekatransitif.

Peran verba dalam menentukan hubungan unsur satu dengan yang lain dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem. Unsur-unsur yang terdapat pada suatu bahasa tersusun secara beraturan dan membentuk pola-pola tertentu. Oleh karena itu penguasaan struktur terhadap suatu bahasa adalah penting dalam menghasilkan keberterimaan kalimat atau tuturan. Seperti difahami kalimat sudah dapat merepresentasikan suatu gagasan atau lebih tepatnya sebagai unit terkecil suatu tuturan. Seperti ditegaskan oleh Clark & Clark (1977:39), secara struktur unit dasar bahasa itu adalah kalimat. Artinya, dalam pemakaian bahasa seperti membaca, pembaca tidak memperhatikan, bentuk katanya secara terperinci, tetapi memfokuskan pada makna berdasarkan struktur kalimat. Ide-ide yang terdapat dalam bacaan dibentuk oleh kalimat, maka memahami bacaan diperlukan pemahaman pola kalimat atau penguasaan struktur kalimat.

Penguasaan terhadap struktur dalam kerangka pemahaman terhadap sistem bahasa merupakan suatu keharusan. Kemampuan untuk melahirkan gagasan atau pun menangkap suatu gagasan tidak mungkin terjadi tanpa menguasai kaidah bahasa. Oleh karena itu dapatlah difahami bila salah satu penyebab dari agramatisme atau ketidakberterimaan tuturan atau kalimat dapat terjadi karena pemahaman faktor struktur yang krang baik. Hal ini dapat dicermati pada penderita retardasi mental-boderline yang memiliki IQ antara 60 sampai 80 pada umumnya memiliki hambatan dalam membaca dan menulis, kendati mereka mampu latih dan mampu didik (Maslim Rusdi, 2000 & Maramis, 1990). Di samping itu ada penegasan pendapat yang

menyatakan bahwa kesalahan gramatikal yang sering terjadi pada anak retardasi mental-boderline adalah kesalahan meletakkan subjek dan pemakaian verba dalam kalimat (Ingels, 1978: 243).

- Mengacu pendapat Ingels di atas dapat difahami bahwa kurang berterimanya kalimat atau tuturan penderita retardasi mental disebabkan karena minimnya penguasaan struktur bahasa yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka kurang trampil dalam memahami bacaan atau pun mengemukakan gagasan mereka dalam bentuk tulis atau lebih tepatnya mereka kurang memiliki ketrampilan dalam membaca dan menulis. Hal ini senada apa yang dikatakan Clark dan Clark (1977:37) bahwa memahami struktur dan fungsi bahasa sangat menguntungkan sebelum menggali pemahaman.. Pemahaman terjadi karena pengetahuan struktur bahasa yang didengar atau dibaca yang dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman (Petty dan Jensen, 1980:174). -

Salah satu aspek tata bahasa yang berkaitan dengan pemahaman membaca adalah struktur kalimat. Pembaca yang menguasai struktur kalimat bahasa bacaan akan memudahkannya dalam memahami isi bacaan.. Sesuatu yang tidak berlebihan jika ada pendapat yang menyatakan bahwa tanpa penguasaan struktur kalimat, tidak dapat diharapkan pemahaman membaca yang baik (Pearson & Johnson, 1978:16).

Agramatisme menyebabkan kurang berterimanya suatu kalimat. Seperti di kemukakan di atas, agramatisme dapat disebabkan adanya defisit konstruksi kalimat dan gangguan selektif pada unsur gramatikal. Sehubungan dengan hal ini, maka kurang berterimanya kalimat atau tuturan pada penderita retardasi mental-boderline karena kesalahan meletakkan subjek dan kata kerja dalam kalimat jelas menunjukkan bahwa masalah pemahaman struktur merupakan hal yang penting dalam pemahaman bahasa yang menyangkut ketrampilan berbahasa. Hal ini juga

senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa jika tata bahasa tidak diajarkan dengan baik, maka orang tidak akan memperoleh kemampuan membaca dan menulis.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, agramatisme dapat dicermati dari tampilan struktur kalimat yang dipakai dalam menulis dan pemakaian aspek-aspek gramatikal yang berfungsi membentuk kesatuan makna dalam kalimat .

Mencermati struktur kalimat, dapat dikatakan bahwa kalimat disamping dibangun oleh struktur inti juga unsur periferal Seperti difahami yang termasuk inti dalam struktur kalimat bahasa Indonesia adalah predikat dan subjek. Sedangkan unsur peripheral yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak mempunyai arti leksikal merupakan bentuk kata yang berperanan sebagai preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel dan partikel merupakan media dalam memperluas bentuk dan makna kalimat, karena tugasnya yang memungkinkan kata lain berperanan dalam kalimat.

Peranan kata tugas dalam bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai preposisi yang berfungsi untuk membentuk frasa preposisional yang bersifat eksosentrik, artinya ditinjau dari segi bentuknya, preposisi dapat monomorfemis atau polimorfemis. Preposisi berfungsi menandai hubungan , seperti: berikut:

1. hubungann peruntukan : *bagi, untuk, buat, guna*
2. hubungan asal : *dari*
3. hubungan cara : *dengan*
4. hubungan tempat berada : *di*
5. hubungan sebab : *karena, sebab*
6. hubungan arah menuju suatu tempat : *ke, terhadap, kepada*
7. hubungan pelaku atau yang dianggap pelaku : *oleh*
8. hubungan tempat atau waktu : *pada*

9. hubungan ihwal peristiwa : *tentang*
- 10 hubungan waktu dari saat yang satu ke saat yang lain: *sejak*.
- 11 hubungan kesertaan : *bersama, beserta*
12. hubungan waktu sesaat sebelum : *menjelang*
13. hubungan tujuan atau arah suatu tempat : *menuju*
14. hubungan sumber : *menurut*
15. hubungan ruang lingkup geografis atau waktu : *sekeliling, sekitar*
16. hubungan kurun waktu atau bentangan lokasi: *selama, sepanjang, sampai dengan/ke*
17. hubungan bentuk : *semacam*
- 18 hubungan kemiripan : *bagaikan*
- 19 hubungan perbandingan *daripada*
20. hubungan penyebaban : *oleh karena, oleh sebab*
21. hubungan perkecualian : *selain dari*

Sedangkan konjungsi atau kata sambung adalah kata yang bertugas menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi berfungsi menandai hubungan , seperti:

1. hubungan penambahan : dan
2. hubungan pemilihan : atau
3. hubungan perlawanan : tetapi
4. hubungan waktu : sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak., tatkala , sewaktu, sehingga, seraya, selama, sampai.
5. hubungan syarat: jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala
6. hubungan tujuan ; agar, supaya, agar supaya, biar

7. hubungan konsesif : biarpun, meskipun, sekalipun , walaupun, sungguhpun, kendatipun
8. hubungan pemiripan : seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana
9. hubungan penyabab : sebab, karena, oleh karena
10. hubungan pengakibatan : sehingga, sampai-sampai, maka
11. hubungan penjelasan : bahwa
12. hubungan cara; dengan.

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati

manusia, seperti : *cih, cis, aduhai, amboi, asyik, alhamdulillah, halo, aduh, hem..*

Adapun artikel adalah kata tugas yang mengacu pada makna yang mengisyaratkan ketaktunggalan seperti : *para* namun ada pula yang mengisyaratkan makna netral yang bersifat generic seperti : *si*.

Partikel merupakan kata tugas yang berupa klitika yang selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya. Partikel berfungsi mengaskan atau memperjelas kalimat. Partikel dalam bahasa Indonesia meliputi: *lah, kah, tah, pun*.

BAB III**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN****3.1. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada fenomena adanya kendala bahasa yang dialami oleh penderita retardasi mental-boderline dan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini, maka untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kendala bahasa pada penderita tersebut, kajian ini bertujuan mendeskripsikan profil agramatisme struktur yang terjadi pada pembentukan kalimat yang dibentuk oleh penderita retardasi mental borderline (IQ 60-80)

Dengan mengetahui agramatisme yang terjadi pada struktur pembentukan kalimat, diharapkan dapat untuk memahami keterbatasan ketrampilan berbahasa penderita retardasi mental-boderline , yang sejauh ini kurang mendapat perhatian yang serius. Oleh karena itu dengan hasil kajian ini pada tahap selanjutnya dapat dicari metode pembelajaran bahasa yang tepat dalam meningkatkan kemampuan atau ketrampilan berbahasa mereka

3.2. Manfaat Penelitian

Hasil temuan dalam kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis pada pemahaman terhadap kendala bahasa yang menjadi salah satu ciri dari keterbatasan penderita retardasi mental-boderline.. Dengan hasil temuan ini dimungkinkan dapat menjadi jalan untuk mencari solusi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka khususnya yang menyangkut ketrampilan mengungkapkan gagasan baik secara lisan dan tertulis Sebab dengan memiliki ketrampilan berbahasa tersebut, para penderita retardasi mental-boderline yang

mampu didik dan mampu latih dapat lebih mengembangkan kemampuan intelektualnya demi menyongsong hari depan kehidupannya dengan kemandirian sosial.

Adapun secara teoritis, hasil temuan kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian psikolinguistik yang mengarahkan pada subjek penderita gangguan fungsi mental.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Pendekatan

Kajian tentang profil agramatisme struktur verba dan kalimat pada penderita retardasi mental-boderline (IQ 60-80) ini menerapkan metode deskriptif. Sebab dengan metode ini diharapkan dapat menggambarkan kendala-kendala bahasa yang menjadi ciri agramatisme pemakaian bahasa penderita retardasi mental, khususnya pada tingkatan borderline ber-IQ 60 -80..

Sehubungan dengan metode yang dipakai, maka kajian ini berupaya memerikan secermat mungkin realitas ketrampilan berbahasa subjek yang diteliti dan mengungkap kendala-kendala yang menyebabkan munculnya agramatisme melalui analisis struktur verba dan kalimat yang dipakainya.

Sebagai upaya mengungkap agramatisme struktur verba dan kalimat, maka kajian ini menetapkan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. menstranskripsi korpus data lisan dan tulis
2. mengklasifikasi korpus data menurut pola kalimatnya
3. mengklasifikasi kalimat menurut perbedaan gramatikal dan yang tidak gramatikal
4. mengklasifikasi verba kalimat menurut ciri perilaku sintaksisnya dan peran semantisnya.

4.2 Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, kajian ini terlebih dahulu menetapkan subjek penelitian dari sekian penderita retardasi mental dengan kriteria mereka yang

termasuk memiliki IQ 60-80 tanpa membedakan faktor usia atau pun cacat fisik yang menyertainya.

Pada kenyataannya penderita retardasi mental yang ber IQ 60-80 cukup sulit dicari. Oleh karena itu, penelitian ini mencari subjek penelitian pada anak-anak yang menempuh pendidikan rehabilitasi mental di sekolah YPAC–Semolowaru-Surabaya..

Penetapan lokasi YPAC–Surabaya dianggap cukup relevan dengan kajian ini, karena siswa yang menempuh pendidikan di lokasi ini cukup beragam baik kondisi kecacatan mental dan kecacatan fisiknya. Kondisi ini dapat memberikan gambaran secara umum mengenai corak sosialisasi di antara mereka dan metode rehabilitasi yang diterapkan pada mereka. Selain itu, YPAC telah menerapkan kurikulum pelajaran yang sama dengan sekolah normal, karena diharapkan pada tingkat tertentu siswa yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik dapat dilepaskan pada pendidikan normal.

Mengacu sistem pendidikan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa penderita retardasi mental yang menempuh rehabilitasi pendidikan di YPAC terdapat sejumlah penderita yang memiliki IQ 60-80.

Melalui pengamatan dan informasi riwayat siswa, dapat diperoleh empat siswa yang memiliki karakter CP (Cerebral Palsy) dengan IQ antara 60-80).

Pada tahap selanjutnya empat siswa ini ditetapkan menjadi subjek penelitian dan mendapat pengamatan dan perlakuan khusus.

4.3 Korpus data

Sehubungan dengan masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan corpus data yang berupa ketrampilan bahasa dari subjek penelitian.

Pengambilan korpus data ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengurus perijinan dan mengikuti prosedur administrasi yang ditetapkan YPAC
2. Mengamati kebiasaan interaksi komunikasi subjek penelitian
3. Menyimak tuturan subjek penelitian
4. Menjalin hubungan dengan subjek penelitian
5. Memasuki kelas pelajaran subjek penelitian
6. Koordinasi dengan guru kelas uantuk memberikan model pelajaran yang dapat bersifat aktif. Yang dimaksudkan dalam hal ini, siswa dari subjek yang dituju aktif menggunakan ketrampilan bahasa. Sehubungan dengan maksud ini, pelajaran di kelas dirancang dalam situasi berikut:
 - a. Guru menerangkan pelajaran dan bertanya apa yang telah diterangkan untuk dijawab secara lisan dan tertulis. Pelajaran dalam hal ini tidak terbatas pada pelajaran bahasa Indonesia, tetapi untuk pelajaran yang lain.
 - b. Dalam pelajaran bahasa Indonesia , guru membawakan sebuah cerita yang menarik dan siswa diminta menceritakan kembali isi cerita baik secara lisan dan tertulis
 - c. Guru memberikan tugas pada siswa untuk menuliskan cerita seputar peristiwa hari (dalam hari itu) yang dijalani siswa,
 - d. Guru memberikan bacaan mengenai peristiwa yang umum tahu, mis
 - . tentang bencana alam tsunami, hari raya korban
 - . dan meminta siswa menulis kembali dari isi bacaan yang dibaca

Teknik ini ditempuh berdasarkan asumsi bahwa kendati siswa menderita cacat mental, namun mereka masih mampu didik dan mampu latih. Hal ini berarti

mereka masih memiliki kemampuan komunikatif atau dengan kata lain mereka sudah mengenal struktur bahasa yang mereka pakai, kendati terjadi kesalahan ucapan, struktur, dan pengungkapan ide yang tersendat-sendat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Lennerberg dalam Purwo (1986:168) yang menyusun tahap perkembangan bahasa 0-5 tahun ke dalam zone perkembangan, yang pada umur 5 tahun anak sudah dalam tahap *language fully established* yang artinya sudah dalam tahap mengenal struktur dan mencoba menggunakan secara sederhana. Sehubungan dengan hal ini, juga ditemukan dalam beberapa penelitian bahwa anak pada usia lima tahun telah menguasai kalimat kompleks (Carol Chomsky, 1969, Dardjowidjojo, 2000). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa anak retardasi mental memiliki tahap perkembangan lebih lamban dari anak normal, namun masih memiliki kemampuan komunikatif. Seperti ditegaskan bahwa kesetaraan perkembangan IQ penderita retardasi mental-boderline setelah dewasa sama dengan anak berusia 8-11 tahun (Johnson, 1993 : 38).

4.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kajian ini merupakan tahap terpenting, karena dengan ketepatan teknik analisis, masalah yang dikaji dapat terjawab dengan baik.

Permasalahan agramatisme merupakan permasalahan yang melihat ketidakberterimaan kalimat karena adanya unsur-unsur yang mengganggu makna dan keutuhan kalimat. Oleh karena itu teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. tahap identifikasi korpus data
2. tahap klasifikasi korpus data
3. tahap deskripsi korpus data

Tahap identifikasi dimaksudkan untuk mendata semua kalimat dari subjek yang diteliti dengan memperhatikan ciri strukturnya.

Tahap klasifikasi dimaksudkan untuk memilah tingkat keberterimaan kalimat dilihat dari ciri struktur dan hubungan antar unsur gramatikal dalam keutuhan makna. Oleh karena itu pada tahap ini dilakukan dua cara klasifikasi, yakni :

1. klasifikasi perilaku sintaktis
2. klasifikasi peran semantis

Tahap deskripsi dimaksudkan untuk mendiskripsikan temuan yang berupa unsur-unsur yang menyebabkan agramatisme struktur verba dan kalimat dalam pemakaian bahasa penderita retardasi mental-boderline

4.5 Operasionalisasi Konsep

Guna memudahkan dalam menetapkan korpus data, maka penelitian mengenai profil agramatisme struktur verba dan kalimat pada penderita retardasi mental-boderline IQ 60-80 perlu menjabarkan konsep kajian yang sebagai berikut:

1. Agramatisme adalah suatu bentuk kalimat yang tidak dapat diterima dalam standar gramatikal dan kebermaknaannya, karena adanya unsur-unsur kalimat yang tidak padu atau tidak memiliki relasi yang tepat dengan unsur lain.
2. Struktur verba adalah suatu bentuk kata yang memiliki hubungannya dengan bentuk lain yang dapat menandai fungsi aktif transitif, intransitif, dan pasif.
3. Struktur kalimat adalah suatu bentuk rangkaian kata yang paling tidak mencerminkan adanya konstituen subjek dan predikat

4.6 Situasi Kelembagaan Pendidikan Subjek

Rehabilitasi pendidikan bagi anak retardasi mental-boderline masuk dalam kategorikan rehabilitasi pendidikan anak cacat yang berada di bawah naungan YPAC atau kepanjangan dari Yayasan Pendidikan Anak Cacat bermula dari kelembagaan yang merintis khusus rehabilitasi untuk anak polio yang berpusat di Surakarta dengan nama kelembagaan RC kepanjangan dari Rehabilitasi Centrum.

Adapun YPAC cabang Surabaya pertama kali bertempat di rumah Dr Surti (alm) di Jalan Pemuda Surabaya yang kemudian menempati gedung baru di Jalan Mayjend Sungkono 83 Surabaya setelah mendapat legitimasi keberadaannya dari pemerintah daerah Surabaya. Mengingat deversifikasi pendidikan yang ada maka gedung di Mayjend Sungkono pada tahun 1994 dipindahkan di Semolowaru dengan menempati lahan + 7.035 m² dengan bangunan seluas + 3000m².

Pelayanan rehabilitasi di YPAC mencakup empat macam pelayanan yakni: -

1. rehabilitasi medik
2. rehabilitasi pendidikan
3. rehabilitasi sosial
4. rehabilitasi ketrampilan /vokasional

Pelayanan rehabilitasi menangani masalah fisioterapi, speech terapi, terapi okupasi, terapi musik dan hidroterapi. Anak yang mendapat rehabilitasi medik ini pada umumnya memiliki cacat fisik bawaan dan disertai perkembangan intelegensi secara medik IQ yang dimiliki para siswa dalam kisaran di bawah 60.

Pelayanan rehabilitasi pendidikan menangani pendidikan secara akademis. Hal ini tampak dalam rehabilitasi ini mencakup pendidikan sebagai berikut:

1. SDLB sebagai Sekolah Luar Biasa Tuna Daksa Ringan adalah suatu lembaga pendidikan bagi anak tuna daksa (cacat fisik) berintelegensi normal.

2. SDLB-D1 sebagai Sekolah Luar Biasa Tuna Daksa Sedang adalah suatu lembaga pendidikan bagi anak tuna daksa yang mempunyai kemampuan IQ di bawah normal.
3. Taman Latihan dan Observasi dengan kelas Observasi merupakan kelas tertentu yang harus dilalui anak binaan SLB D-1 sebelum diadakan penentuan kemampuan anak binaan untuk diarahkan sesuai minat atau bakat dan kemampuan yang dimiliki anak.
4. Pendidikan Ekstra kurikuler mencakup pendidikan kepramukaan, ketrampilan, perpustakaan, kesenian dan olah raga.

Mencermati anak yang mendapat rehabilitasi pendidikan ini pada umumnya dalam kondisi fisik yang masih mampu untuk mengadakan aktifitas secara mandiri. Oleh karena itu anak-anak dalam rehabilitasi pendidikan ini dapat berinteraksi layaknya anak normal dan gemar bersosialisasi. Hal ini tercermin, mereka mudah diajak berkomunikasi dan gemar bermain-main.

Berdasarkan catatan medik, anak yang berada dalam rehabilitasi pendidikan ini memiliki IQ dalam kisaran antara 60 sampai 80. Keadaan ini tercermin, kurikulum dalam rehabilitasi pendidikan ini disamakan dengan kurikulum pendidikan normal yang disesuaikan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Dalam hal ini, bila anak retardasi mental masuk dalam jenjang pendidikan sekolah dasar, maka mereka akan memperoleh pelajaran yang sama seperti pendidikan sekolah dasar yang normal, mis. pelajaran bahasa Indonesia., maka akan dipakai buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah normal.

Pada pelayanan rehabilitasi pendidikan ini, YPAC memiliki jenjang pendidikan :

3. TKLB kelas A dan B
4. SDLB -D mulai kelas I s/d VI

5. SDLB –D1 mulai kelas I s/d VI
6. SLTPLB mulai kelas I s/d III
7. SMLB mulai kelas I s/d III
8. SLB G

Mencermati kemampuan komunikatif dari siswa yang mengikuti rehabilitasi pendidikan ini dapat dikatakan bahwa tidak selalu siswa yang berada pada jenjang SMLB yakni dalam pendidikan normal setara dengan SLTA ini memiliki kemampuan akademik yang lebih dibandingkan dengan SLTPB yakni dalam pendidikan normal setara dengan SLTP.

Berdasarkan informasi yang diperoleh , siswa yang duduk di SMLB hanyalah kenaikan jenjang setelah mengikuti pendidikan di SLTPB sesuai waktu yang ditentukan. Oleh karena itu terkadang siswa SLTPB lebih memiliki kemampuan akademik yang tercermin dalam kemampuan komunikatif lebih baik daripada siswa yang duduk pada SMLB.

2. SDLB-D1 sebagai Sekolah Luar Biasa Tuna Daksa Sedang adalah suatu lembaga pendidikan bagi anak tuna daksa yang mempunyai kemampuan IQ di bawah normal.
3. Taman Latihan dan Observasi dengan kelas Observasi merupakan kelas tertentu yang harus dilalui anak binaan SLB D-1 sebelum diadakan penentuan kemampuan anak binaan untuk diarahkan sesuai minat atau bakat dan kemampuan yang dimiliki anak.
4. Pendidikan Ekstra kurikuler mencakup pendidikan kepramukaan, ketrampilan, perpustakaan, kesenian dan olah raga.

Mencermati anak yang mendapat rehabilitasi pendidikan ini pada umumnya dalam kondisi fisik yang masih mampu untuk mengadakan aktifitas secara mandiri. Oleh karena itu anak-anak dalam rehabilitasi pendidikan ini dapat berinteraksi layaknya anak normal dan gemar bersosialisasi. Hal ini tercermin, mereka mudah diajak berkomunikasi dan gemar bermain-main.

Berdasarkan catatan medik, anak yang berada dalam rehabilitasi pendidikan ini memiliki IQ dalam kisaran antara 60 sampai 80. Keadaan ini tercermin, kurikulum dalam rehabilitasi pendidikan ini disamakan dengan kurikulum pendidikan normal yang disesuaikan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Dalam hal ini, bila anak retardasi mental masuk dalam jenjang pendidikan sekolah dasar, maka mereka akan memperoleh pelajaran yang sama seperti pendidikan sekolah dasar yang normal, mis. pelajaran bahasa Indonesia., maka akan dipakai buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah normal.

Pada pelayanan rehabilitasi pendidikan ini, YPAC memiliki jenjang pendidikan :

3. TKLB kelas A dan B
4. SDLB -D mulai kelas I s/d VI

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Profil Tuturan

Dari hasil identifikasi korpus data, tampak bahwa tuturan para penderita retardasi mental masih dapat difahami, kendati terkadang dibutuhkan ekstra pemahaman, karena cara penyampaian yang kurang runtut sehingga maksud tuturan kurang tersampaikan dengan jelas. Namun pada dasarnya mereka masih dapat diajak berkomunikasi. Hal ini tampak dalam sejumlah tuturan secara lisan baik dalam kapasitas mengemukakan maksud dan dalam kapasitas menjawab pertanyaan.

Pemakaian bahasa lisan dalam interaksi pada dasarnya sudah menunjukkan bahwa penutur sudah memiliki kemampuan komunikatif. Dalam hal ini juga dapat dikatakan bahwa dirinya sudah memahami fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Secara tidak langsung penutur sudah faham terhadap sistem bahasa bersangkutan dan dalam tuturannya tanpa disadari akan mengikuti pola struktur kalimat bahasanya. Seperti difahami bersama bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Mencermati tuturan dari siswa penderita retardasi mental-boderline, menunjukkan adanya tuturan yang berpola. Keadaan ini seperti tampak dalam tuturan mereka ketika menjawab suatu pertanyaan sebagaiberikut::

T : Siapa namamu ?

J : Putri

T ; Rumahmu dimana?

J : Semolowaru Elok

T : Bapak kerja dimana ?

J. : Di kantor

Jawaban atas pertanyaan tersebut sudah menunjukkan adanya pemahaman terhadap sistem bahasa, kendati mereka tidak menyadari bahwa jawaban itu sudah sesuai dengan pola bahasa yang mereka pakai.

Pertanyaan siapa dan dijawab dengan nama atau pun pertanyaan dimana dijawab dengan nama tempat merupakan jawaban yang sesungguhnya sebagai jawaban yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia baik dalam aspek makna dan aspek struktur.

Jawaban Putri mengimplisitkan 'nama saya' , dan Semolowaru Elok mengimplisitkan 'rumah saya di' sudah menunjukkan kaidah bahasa Indonesia, yakni 'Nama saya Putri' dan 'Rumah saya di Semolowaru Elok' berarti jawaban tersebut sudah berpola S (NP) + P (NP) dan S (NP) + P (AP).

Namun kalau ditinjau dari pemahaman bahwa kemampuan bahasa komunikatif itu mencakup dua kemampuan yakni kemampuan organisasional dan kemampuan pramatik, maka kemampuan komunikatif penderita retardasi mental hanya pada tingkat kemampuan yang paling elementer.

Menurut Bachman dalam (Ramli 2002:9) kemampuan organisasional terdiri kemampuan gramatikal dan kemampuan tekstual (pengetahuan kohesi dan organisasi retorik). Kepemilikan kemampuan ini ditandai pada tuturan yang memakai ketepatan kata dalam mengungkapkan symbol lisan atau tertulis, sehingga wacana yang dihasilkan bermakna dan memiliki efek..

Sifat elementer kemampuan komunikatif penderita retardasi mental ini tampak bahwa mereka hanya terbatas pada kalimat bentuk deskripsi, itu pun dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni berupa kalimat tunggal yang berstruktur inti. Hal ini tampak dalam data berikut:

A. Kemampuan bahasa secara lisan:

1. Markus berangkat jam tujuh
2. Aku ndak liak dia pigi mana
3. Aku mau diajak main ke rumah Lia
4. Aku seneng sekali
5. Aku pengen beli coklat

Mencermati kalimat-kalimat di atas dapat dikatakan kalimat pada umumnya berstruktur Subjek (S)+ Predikat (P). Unsur S cenderung diisi bentuk diri (penyebutan langsung nama) dan kata ganti persona I

Para penderita retardasi mental –boderlaine ini, kendati secara gramatikal sudah menguasai kalimat inti berpola S + P, namun mereka terbatas dalam mengembangkan pengisi fungsi tersebut. Hal ini tercermin dari ketidakmampuan mereka dalam menyatakan bentuk kata benda selain *bentuk diri atau kata ganti persona I* dan keterbatasan mereka dalam mengembangkan fungsi predikat selain bentuk kata kerja. Hal ini tercermin dalam tuturan berikut:

1. * *He cepetan, itu lho membaca upacara bilang kalau upacara mulai*
2. *Teman saya Irda, Wiwit, Mita. Hari Sabtu saya jaga kantin dengan Irda, Wiwit, Mita..*
3. * *Saya mandi jam 6.30, selesai mandi lalu saya menyolek muka.*

Ketidakgramatikalitas kalimat no. 1 disebabkan kesalahan dalam mengisi fungsi subjek dengan bentuk kata benda turunan dari kata kerja *baca* yang seharusnya *pembaca*. Lebih tepatnya untuk isian subyek tersebut seharusnya menggunakan kata *pembina*. Sedangkan pada kalimat no. 3, ketidakgramatikalitas kalimat tersebut disebabkan karena kurang tepatnya isian predikat dengan kata kerja *menyolek muka* yang seharusnya *bersolek*.

Mencermati tuturan yang di kemukakan penderita retardasi mental, pada umumnya mereka cukup menguasai bahasa ibu mereka atau yang biasa digunakan di lingkungan keluarga. Hal ini tercermin dari pemakaian kosakata mereka seperti *bilang, aku, liak, isa, pigi, mulih, sarapan, nyanyi*. Kata-kata ini terungkap dalam tuturan berikut:

'Aku tadi ndak sempet sarapan, cepet-cepet pigi sekolah takut terlambat dimarahin sama pak Rus, lapar, belikno kue.'

'Kamu liak Erda, isa-isa mulih arek uku.'

B. Kemampuan bahasa secara tulis (mengungkapkan pengalaman dalam tulisan)

Kemampuan bahasa secara tulis para penderita retardasi mental-boderline dalam mengungkapkan sesuatu hal baik yang bersifat pengalaman sehari-hari atau mengungkapkan kembali isi bacaan pada umumnya mereka menampilkan gaya bertutur lisan dan kurang dapat membuat isi pernyataan yang runtut. Hal ini seperti tampak dalam teks berikut:

1. *Pada waktu hari raya Idul Fitri dirumah eyang yut Hadi di Solo bersama sama saudara berkumpul bersilahturahmi di rumah eyang Hadi di Solo. Acara sungkeman artinya mohon doa restu semoga semua keluarga diberi keselamatan didunia dan akherat diberi keselamatan sentosa dan lahir batin.*
2. *Berangkat sama ayah di jalan ada mobil macet polisi mengatur dijalan disekolah pelajaran pertama olah raga sama Pakrus mita maya Basket dan lari Maya sama Irda , vivi okik kemudian beli bakso bersama jam kedua bahasa duerah diajuri bukis setelah itu saya berdoa terus pulang kerumah'*

3. Pada Pulau Jawa tengah ada upacara 1 suro dikeraton jawa tengah diperingati 1 muharom 1426 hijriah . Ada persembahan upacara Adat Jawa tengah ibukota surakarta mengadakan sukuran tumpengan itu untuk kerajaan jawa tengah sultan (pa)kubuwono 13 dipilih oleh sultan (pa)kubuwono mengadakan upacara keratin malam 1 muharom 1425 hijriah ke 1426 hijriah menurut kalender Jawa diadakan tahun baru islam.

Mencermati teks di atas, tampak bahwa penderita retardasi mental cenderung menguasai kalimat sederhana dengan ragam bahasa lisan dan berkarakteristik ragam ibu , yaitu menggunakan bahasa Indonesia seperti yang mereka pakai dalam keseharian melakukan komunikasi dengan keluarganya. Hal ini tampak pada pemakaian ejaan yang kacau , yakni tidak tepatnya pemakaian huruf kapital, tidak adanya tanda baca yang menunjukkan selesainya kalimat satu dengan yang lain, pemakaian keterangan mengawali kalimat.

Mengacu pola struktur inti bahasa Indonesia , yakni $S(NP) + P(NP)$, $S(NP) + P(AP)$, $S(NP) + P(VP)$, $S(NP) + P(VP) + O(NP)$, $S(NP) + P(VP) + O(NP) + Kompl(NP)$, maka dapat dikatakan mereka hanya terbatas menguasai struktur inti dengan pola bentuk:

4. $S(NP) + P(NP)$
5. $S(NP) + P(AP)$
6. $S(NP) + P(VP)$
7. $S(NP) + P(VP) + O(NP)$

Para penderita retardasi mental kurang menguasai kalimat yang berkomplemen. Hal ini tampak bahwa kalimat-kalimat dalam tuturan mereka tidak ditemukan pola $S(NP) + P(VP) + O(NP) + Komplemen(NP)$.

Sedangkan mencermati makna kalimat, dapat dikatakan mereka terbatas pada penguasaan makna berita, tanya, dan perintah. Mereka kurang dapat menguasai fungsi-fungsi sintaktik di luar Subjek dan Predikat. Hal ini tampak ketika mereka mengungkapkan pengalaman mereka secara tertulis. Kalimat-kalimat yang mereka gunakan kurang berkembang dan kurang dapat menghubungkan kalimat satu dengan yang lain. Oleh karena itu hubungan kalimat yang satu dengan yang lain tidak bersifat kohesif, di samping itu tidak ada penanda gramatikal kapan kalimat diawali dan diakhiri Sehingga kalimat satu dengan kalimat yang lain tidak membentuk teks, tetapi menyerupai kumpulan kalimat lepas. Hal ini menunjukkan bahwa penderita retardasi mental tidak memiliki kemampuan tekstual yang menuntun penyusunan tuturan menurut aturan kohesi dan organisasi motorik untuk menciptakan wacana yang bermakna dan memiliki efek. Keadaan inilah yang menyebabkan tuturan penderita retardasi mental kurang berterima, karena tuturan yang dihasilkan tidak menampilkan tuturan yang berkelanjutan yang mudah difahami maksudnya..

Pola tuturan penderita retardasi mental tidak memiliki kohesifitas yang baik, karena antara proposisi satu dengan yang lain tidak diikat oleh bentuk konjungsi yang tepat sebagai satu kesatuan, kendati secara koheren antara proposisi satu dengan yang lain kadang kala berkaitan sehingga maksud tuturan masih dapat difahami. Hal ini seperti tampak dari kaitan antara makna 'hari raya Idul Fitri' dan 'acara sungkeman'. Seperti difahami dalam budaya Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa, tradisi sungkeman selalu ada dalam silaturahmi pada hari raya Idul Fitri. Sifat koherensi dalam tuturan di atas karena adanya aspek penafsiran local.

Tuturan penderita retardasi mental pada umumnya dapat difahami, kendati secara struktural merupakan tuturan yang tidak berterima. Hal ini dimungkinkan,

karena tuturan mereka masih memiliki koherensi . Hal ini tampak dalam tuturan-tuturan berikut:

Kerja bakti bersama-sama di sekolah. Habis kerja bakti besoknya dimulai lomba. anak-anak lomba kelereng makan krupuk remaja lomba masukkan kelereng lalu tanggal 17 Agustus melaksanakan upacara bendera kemudian pemberian hadiah semua yang menang

. Mencermati tuturan di atas, kendati tidak terjalin kohesifitas yang baik pada tuturan, namun tuturan masih dapat difahami karena adanya koherensi. Koherensi pada tuturan di atas terletak adanya hubungan makan antara kata ‘kerja bakti’, ‘lomba’, ‘17 Agustus’ dan ‘pemberian hadiah yang menang’. Seperti difahami bahwa setiap menyambut hari ulang tahun kemerdekaan kita, ada suatu tradisi yakni diawali dengan gerakan kerja bakti baru kemudian diadakan bermacam-macam lomba, dan para pemenangnya diumumkan pada perayaan 17 Agustus dalam acara pemberian hadiah. Kalau dilihat sifat koherensi tuturan tersebut , koherensi dibangun atas dasar penafsiran local.

Penafsiran lokal dapat dikatakan merupakan aspek utama dalam membangun sifat koherensi pada tuturan penderita retardasi mental. Hal ini dapat dicermati dalam tuturan-tuturan berikut:

Pembaca berbicara upacara segera dimulai pasukan disiapkan dulu regu masing-masing pemimpin menyiapkan barisannya pembaca bilang pemimpin datang kelempat upacara pembaca bilang bahwa pemimpin melaporkan siap dimulai kepada pembina upacara segera dimulai pembaca bilang kepada pemimpin penghormatan sang merah putih.

Tuturan di atas masih dapat ditangkap maksudnya, kendati secara struktural tuturan di atas tidak mengacu pada kaidah yang berlaku. Seperti difahami bersama

setiap upacara bendera terlebih dahulu pembawa acara dalam tuturan diatas dinyatakan dengan ‘pembaca’ melaporkan upacara segera dimulai dan pemimpin upacara meminta masing-masing regu menyiapkan barisan dan melaporkan pada pembina upacara . Setiap upacara selalu ada tradisi penghormatan sang merah putih.

Mencermati tuturan penderita retardasi mental dapat dikatakan bahwa makna tuturan di samping dibangun oleh kohensi yang bersifat penafsiran local, yakni makna dicerna oleh petutur ‘yang diajak bicara’ berdasarkan tradisi yang berlaku atau pengetahuan/ peristiwa umum yang telah banyak diketahui masyarakat . Tuturan juga banyak diwarnai adanya bentuk-bentuk pengulangan , seperti tampak dalam proposisi berikut:

1. *Pada waktu hari raya Idul Fitri dirumah eyang yut Hadi di Solo bersama sama saudara berkumpul bersilaturahmi di rumah eyang Hadi di Solo. Surat ini pada eyang solo di tempat, pada hari ini saya keadaan baik-baik saja dan sehat sentosa dan keluarga solo juga sehat dan bude pakde jugat sehat-sehat saja mas Janu juga sehat-sehat saja.*

2 .Dua proposisi di atas tampak adanya bentuk-bentuk pengulangan yang sebenarnya tidak perlu. Pada proposisi pertama terdapat pengulangan ‘dirumah eyang Hadi di Solo’ . Proposisi tersebut seharusnya ‘*Pada hari raya Idul Fitri saya bersama saudara bersilaturahmi ke rumah eyang Hadi di Solo*’

Pada proposisi kedua terdapat pengulangan ‘sehat’. Proposisi tersebut seharusnya ‘*Kepada eyang Solo di tempat, saat ini saya dalam keadaan baik-baik saja dan sehat, saya berharap keluarga Solo, bude, pakde, dan mas Janu demikian juga adanya*’

Pengulangan bentuk yang terdapat dalam tuturan ini juga menunjukkan bahwa para penderita retardasi mental kurang memiliki penguasaan kosa kata yang

cukup, baik dalam bentuk kata yang bermakna denotatif maupun konotatif atau dalam penguasaan bentuk sinonim. Sehingga kata-kata yang seharusnya cukup dinyatakan dalam bentuk sinonimnya tidak pernah ada dalam tuturan. Hal ini tampak seperti kata *'surat ini pada'* sebenarnya cukup dinyatakan dalam bentuk sinonimnya *'kepada'*, demikian halnya dengan *'pada hari ini saya dalam keadaan baik-baik saja dan sehat'* sebenarnya cukup *saat ini saya dalam keadaan sehat-walafiat'*

Pengulangan bentuk yang terjadi pada tuturan juga menunjukkan bahwa penutur kurang menguasai diksi bahasa. Seperti diketahui bahwa salah satu unsur penting yang berperanan dalam pengungkapan bahasa adalah diksi atau pilihan kata. Pada dasarnya setiap orang perlu menguasai diksi suatu bahasa supaya ide yang ingin disampaikan dapat terungkap dengan baik.

5.1 Profil Agramatisme struktur kalimat

Telah diuraikan di atas pada dasarnya para penderita retardasi mental memiliki kemampuan komunikasi, kendati dalam tingkat elementer. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai struktur inti sesuai sistem bahasa Indonesia yang mereka pakai..

Bertumpu pada pemahaman bahwa agramatisme merupakan perwujudan dari adanya defisit konstruksi kalimat dan gangguan selektif pada unsur gramatikal maka dapat dikatakan bahwa kalimat yang tidak gramatikal atau bersifat agramatisme bila menunjukkan gejala tidak terpenuhinya pola kalimat sesuai kaidah yang berlaku atau adanya elemen-elemen lain yang penempatannya tidak sesuai dengan fungsi semanttis dan perilaku sintaktisnya.

Mencermati tindak tutur para penderita retardasi mental dapat dikatakan mereka telah menguasai strata pembentukan kalimat dengan pola dasar inti.. Hal ini tampak dari pernyataan-pernyataan lisan mereka , seperti berikut:

Dalam bentuk lisan pada dialog tanya -jawab

T : Markus bangun jam berapa?

J : Bangun jam enam, terus mandi

T : Tidak olah raga dulu ?

J : Ndak, takut terlambat sekolah

T : Jam berapa berangkat sekolah ?

J : jam tujuh , nyampe sekolah jam setengah lapan

T : Yang ngantar sekolah siapa ?

J : sendiri, naik len

Jawaban-jawaban di atas telah menunjukkan adanya pola inti Subjek dan Predikat, kendati fungsi Subjek selalu dalam bentuk implisit. Jawaban '*Bangun jam enam terus mandi*' merupakan pernyataan yang merealisasikan maksud '*Markus bangun jam enam, terus mandi*'.

Penguasaan pola inti kalimat ini juga tampak ketika mereka bertanya hal-hal yang mereka kurang ketahui, seperti:

'Bank Indonesia itu apa Bu?'

'Menarik uang itu apa Bu'

Dalam wacana tulis, penguasaan pola kalimat inti tampak bila siswa penderita retardasi mental ini membuat kalimat tunggal, seperti:

'Setiap pagi Mirta bangun tidur jam 05.30'

'Tadi pagi saya bangun jam 6'

'Saya bangun tidur terus mandi'

Seperti dfahami bahwa struktur inti kalimat dalam bahasa Indonesia harus memenuhi pola yang berstruktur NP + NP , NP + AP , NP + VP, NP + VP + NP , NP + VP + NP. Mengacu struktur pola dasar kalimat inti, maka dapat dikatakan pada penguasaan kalimat sederhana tidak terdapat pola yang agramatis.

Bentuk agramatisme baru tampak ketika siswa mrangkai kalimat satu dengan yang lain , seperti tampak dalam teks tertulis berikut :

Dalam bentuk tulisan pada konteks bercerita tentang pengalaman

Pada waktu hari raya Idul Fitri dirumah eyang yut Hadi di Solo bersama sama saudara berkumpul bersilahturahmi di rumah eyang Hadi di Solo. Acara sungkeman artinya mohon doa restu semoga semua keluarga diberi keselamatan didunia dan akherat diberi keselamatan sentosa dan lahir batin.

Bila dilihat dari satuan kalimat yang terbentuk, tuturan di atas dapat dipilah-pilah sebagai berikut:

1. Pada waktu hari raya Idul Fitri di rumah eyang yut Hadi di Solo bersama-sama saudara berkumpul bersilaturahmi di rumah eyang Hadi di Solo.
2. Acara sungkumean artinya mohon doa restu semoga semua keluarga diberi keselamatan didunia dan akherat diberi keselamatan sentosa dan lahir batin.

Pada kalimat pertama, secara struktural diisi konstituen S(AP) + P (VP). Konstituen Adv tampak dari “Pada waktusaudara” dan VP tampak dari isian unsur “berkumpul Solo”

Pada kalimat kedua secara struktural diisi konstituen S (N P) + P (NP). Konstituen S tampak dari isian unsur “Acara sungkeman “ dan P diisi unsur “artinya mohon doa restulahir batin”

Pola Agramatis kalmat pertama tampak dari tidak terpenuhinya pola kalimat gramatikal yang seharusnya berkonstituen NP + NP. Dan pengulangan kata

keterangan yang sama dalam kalimat . Sedangkan dalam kalimat kedua, pola agramatis tampak dari adanya pengulangan “diberi keselamatan “ pada konstituen dalam fungsi yang sama pada kalimat .

Pola agramatisme dengan pengulangan kata keterangan sebab dalam atau pengulangan keterangan dalam satu fungsi konstituen kalimat . Hal ini tampak dalam tuturan berikut:

“Jalan tergenang air karena banjir karena penduduk karena tidak tertib membuang sampah di huangan tempat sampah kurang tempat dibuangan tempat sampah karena sampahnya terlalu penuh sampah disungai.”

Pngulangan kata baik dalam fungsi keterangan atau sebagai keterangan sebab merupakan salah satu ciri yang menonjol sebagai bentuk yang menyebabkan terjadinya agramatisme. Kenyataan ini dapat diamati pada teks berikut:

'Bencana tsunami karena bencana alam karena ombak terlalu deras sangat deras karena rumahnya penduduk terlalu kena ombak tsunami bencana alam ombak menghantam rumah penduduk sangat hancur terkena ombak bencana tsunami Banda Aceh dekat Sumatra utara pada warga Negara Indonesia menyumbangkan makanan dan uang untuk korban bencana alam tsunami bencana alam di Aceh'

Mencermati teks hasil pengungkapan para siswa penderita retardasi mental dapat dikatakan bahwa di sampan bentuk pengulangan kata , agramatisme banyak disebabkan adanya penyimpangan fungsi sintaktis di luar subjek dan predikat. Berdasarkan data teks, penyimpangan yang dimaksud banyak terjadi karena kurang tepatnya pemakaian keterangan waktu dan keterangan sebab.

Penyimpangan fungsi sintaktis yang menyangkut kurang tepat atau tidak adanya pemakaian keterangan waktu yang menyebabkan pola yang agramatis. dapat dilihat dalam teks berikut:

'Pada waktu hari raya Idul Fitri dirumah eyang yut Hadi di solo bersama sama saudara berkumpul bersilahturahmi dirumah eyang Hadi di solo'

Pemakaian keterangan waktu pada kata *'pada waktu hari raya idul Fitri'* kurang tepat, seharusnya cukup dinyatakan dengan *'pada hari raya idul Fitri'*

Adapun pola agramatis yang karena pemakaian keterangan sebab dapat dilihat dalam kalimat berikut:

'Jalan sumatera selatan di Jawa tengah terendam genangan air hujan karena banjir karena penduduk karena membuang sampah sembarangan akibat selokan gotnya tersumbat karena tergenang kotoran sampah sisa makanan terbang di selokan got karena air tidak bias mengalir di pengaliran sungai karena terbandungnya tersumbat kotoransisa makanan '

Teks di atas ini kurang berterima, karena adanya pemakaian keterangan sebab akibat dan konjungsi yang tidak tepat serta pengulangan katayang tidak perlu. Teks ini seharusnya dinyatakan sebagai berikut:

'Jalan Sumatera selatan di Jawa tengah terendam genangan air hujan karena banjir. Hal ini disebabkan penduduk membuang sampah sembarangan yang berakibat selokan tersumbat kotoran sisa makanan sehingga air tidak bisa mengalir di pengaliran sungai '

Pola agramati kalimat karena tidak adanya pemakaian konjungsi dapat dilihat pada teks berikut;

:'Bangun pagi terus mandi makan pagi memakai seragam dan sepatu berangkat kesekolah naik gs turun bratang'

Kalimat di atas seharusnya dinyatakan dengan pemakaian konjungsi *'setelah'* di depan kata *'bangun pagi'*, konjungsi *'kemudian'* di depan kata *'makan pagi'*, konjungsi *'lalu'* di depan kata *'memakai seraganm dan sepatu'*, dan konjungsi

'*setelah itu*' di depan kata '*berangkat*'. Sehingga kalimat tersebut seharusnya dinyatakan sebagai berikut:

'Setelah bangun pagi terus mandi kemudian makan pagi, lalu memakai seragam dan sepatu, setelah itu berangkat sekolah naik bus turun Bratang'

5.2 Profil Agramatisme struktur verba kalimat

Seperti diutarakan di muka bahwa penyebab terjadinya agramatisme adalah adanya defisit konstruksi kalimat dan gangguan selektif pada unsur gramatikal. Oleh karena itu struktur verba yang kurang tepat yakni dalam hubungannya dengan bentuk lain dapat menyebabkan agramatisme..

Berpijak dari struktur dapat dikatakan elemen verba merupakan elemen sentral dalam kalimat. Verba sangat potensial untuk mengisi fungsi predikat di dalam struktur kalimat. Seperti diketahui fungsi predikat merupakan unsur sentral dari seluruh bagian kalimat. Artinya penentu jenis diatesis kalimat, penentu jenis peran semantik kalimat. Verba juga sebagai penentu kehadiran konstituen lain dapat didasarkan pada bentuk, dan/atau makna suatu verba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bentuk dan atau makna verba dapat menentukan jenis kalimat berdiatesisi aktif, pasif, transitif, intransitive. Sebagai unsur sentral, verba sangat berpotensi dalam menentukan bentuk dan makna kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa agramatisme suatu kalimat dapat disebabkan kurang tepatnya pemilihan verba dalam kalimat.

Mencermati kalimat yang dibuat penderita retardasi mental, dapat dikatakan mereka pada umumnya sudah dapat membentuk kalimat dengan bentuk verba yang gramatikal. Hal ini tampak dalam kalimat-kalimat berikut:

'Setiap pagi Mirta bangun tidur jam 05.30 WIB. Setelah mandi dan sarapan pagi Berangkat kesekolah masuk kelas jam 07.30 WIB''

Kalimat di atas sudah menunjukkan pembentukan frasa verba 'bangun tidur' dengan fungsi verba intransitive. Kendati dijumpai pemakaian bentuk capital yang kurang tepat. Dan dapat dikatakan penderita retardasi mental IQ 60-80 sudah dapat membentuk pola verba yang tepat, baik dalam bentuk aktif transitif, intransitive, maupun pasif. Hal ini tampak pada tuturan:

jam terakhir Bahasa Indonesia saya disuruh bercerita sehari-hari Saya senang sekali.

Kalimat pada tuturan di atas menunjukkan pemakaian struktur verba yang tepat. Pada kalimat 'Saya disuruh bercerita sehari-hari', menunjukkan verba pasif dan pada kalimat 'Saya senang sekali' menunjukkan verba intransitive.

Tetapi bila dilihat dari kelengkapan makna, maka kalimat 'Saya disuruh bercerita sehari-hari' dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut kurang lengkap. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia lazimnya menghadirkan bentuk nomina sebagai subjek. Secara struktural kalimat pasif berpola O P (oleh) S atau O P K (oleh) S. Oleh karena itu kalimat tersebut seharusnya 'Saya disuruh bercerita oleh ibu/bapak guru tentang pengalaman sehari-hari' atau 'Saya disuruh bercerita tentang pengalaman sehari-hari oleh ibu/bapak guru'. Predikat pasif 'disuruh' merujuk makna O dikenai perlakuan (oleh) persona. Namun secara struktural, konstruksi verba pasif dengan cirri awalan 'di-' sudah dikuasai oleh penderita retardasi mental.

Jadi bila dilihat dari struktur verba, dapat dikatakan penderita retardasi mental mampu membuat verba yang bersifat aktif transitif, intransitive maupun pasif. Hal ini dapat diamati dari kalimat-kalimat berikut:

'Saya mandi sore jam lima'

'Saya berangkat sekolah jam tujuh'

'Setiap hari Senin saya mengikuti upacara bendera di lapangan'

'Dokter tugasnya memeriksa pasien'

'Aku di rumah senang membuat taplak meja'

'Saya di kamar mendengarkan radio'

'Kita mau diajak main ke rumah Mita'

Mengacu pada komponen verba juga dapat menentukan adanya peran semantik benefaktif, penerimaan (representative), instrumental, lokatif, atau sasaran (goal) dan dapat menentukan hadirnya konstituen fungsi objek, pelengkap, atau objek dan pelengkap, .maka dapat dikatakan bahwa bentukan verba kalimat para penderita retardasi mental terbatas pada verba yang berperan semantik "lokatif",

Peran verba dalam menentukan hubungan unsur satu dengan yang lain dalam kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem. Unsur-unsur yang terdapat pada suatu bahasa tersusun secara beraturan dan membentuk pola-pola tertentu. Oleh karena itu penguasaan struktur terhadap suatu bahasa adalah penting dalam menghasilkan keberterimaan kalimat atau tuturan. Seperti difahami kalimat sudah dapat merepresentasikan suatu gagasan atau lebih tepatnya sebagai unit terkecil suatu tuturan. Seperti ditegaskan oleh Clark & Clark (1977:39), secara struktur unit dasar bahasa itu adalah kalimat. Artinya, dalam pemakaian bahasa seperti membaca, pembaca tidak memperhatikan, bentuk katanya secara terperinci, tetapi memfokuskan pada makna berdasarkan struktur kalimat. Ide-ide yang terdapat dalam bacaan dibentuk oleh kalimat, maka memahami bacaan diperlukan pemahaman pola kalimat atau penguasaan struktur kalimat.

Penguasaan terhadap struktur dalam kerangka pemahaman terhadap bahasa merupakan suatu keharusan. Kemampuan untuk melahirkan gagasan atau pun menangkap suatu gagasan tidak mungkin terjadi tanpa menguasai kaidah bahasa.

Oleh karena itu dapatlah difahami bila agramatisme yang berdampak pada ketidakberterimaan tuturan atau kalimat dapat terjadi karena pemahaman faktor struktur yang kurang baik..Pada dasarnya pemahaman terjadi karena pengetahuan struktur bahasa yang didengar atau dibaca yang kemudian dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman (Petty dan Jensen, 1980:174).

Salah satu aspek tata bahasa yang berkaitan dengan pemahaman membaca adalah struktur kalimat. Pembaca yang menguasai struktur kalimat bahasa bacaan akan memudahkannya dalam memahami isi bacaan.. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada pendapat yang menyatakan bahwa tanpa penguasaan struktur kalimat, tidak dapat diharapkan pemahaman membaca yang baik (Pearson & Johnson, 1978:16).

Sehubungan dengan pendapat di atas maka kurangberterimanya kalimat atau tuturan pada penderita retardasi mental-boderline karena ketrampilan berbahasa mereka yang terbatas yang disertai kelemahan mereka dalam membuat struktur kalimat yang baik..

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, dapat dikemukakan agramatisme yang terjadi pada tuturan penderita retardasi mental-boderline disebabkan kurang tepatnya pemakaian aspek-aspek gramatikal yang bersifat perifer yang berfungsi membentuk kesatuan makna dalam kalimat. Hal ini tampak dari kurang terampilnya mereka menggunakan aspek gramatikal seperti preposisi, konjungsi, artikel dan partikel dalam mengembangkan/memperluas bentuk dan makna kalimat..

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan data temuan dalam kajian 'Profil Agramatisme Struktur Verba Pada Kalimat Penderita Retardasi Mental-Boderline (IQ60-80) dapat disimpulkan bahwa kendala komunikasi penderita retardasi mental disebabkan sejumlah keterbatasan yang cukup berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. mereka . Pengaruh yang muncul dalam pemakaian bahasa tampak pada kurang terjalinnya makna kalimat satu dengan yang lain. Sehingga bahasa mereka tidak mudah difahami. Hal inilah yang menyebabkan kurang diterimanya penderita retardasi mental dalam pergaulan.

Kurang terampilnya mereka dalam menjalin kalimat satu dengan kalimat yang lain sedikit banyak menyebabkan bahasa yang mereka hasilkan nampak kacau dan sulit difahami. Adapun dilihat profil kalimat yang dibuat para penderita retardasi mental boderline (IQ 60-80) dapat disimpulkan :

1. Profil Tuturan: kalimat-kalimat yang dipakai dalam tuturan menunjukkan bahwa mereka terbatas pada penguasaan bahasa pada bahasa ibu, yakni bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarganya. Adapun dilihat dari panjang pendeknya kalimat, dapat dikatakan mereka terbatas pada penguasaan kalimat pendek dengan ciri struktur kalimat sederhana, yakni berpola Subjek dan Predikat
2. Profil agramatisme kalimat: pola agramatis pada kalimat tampak pada bentuk kalimat luas yang mencakup beberapa rangkaian kalimat . Bentuk agramatisme pada kalimat luas ini terjadi karena mereka tidak menguasai bentuk konjungsi sebagai media perangkai kalimat satu dengan yang lain. Di

samping itu agramatisme pada kalimat ini juga disebabkan mereka kurang menguasai . pemakaian aspek keterangan , seperti keterangan sebab dan keterangan waktu.

3. Profil Agramatisme struktur verba kalimat : agramatisme struktur verba kalimat tampak pada struktur verba kalimat pasif dan intransitif. Dilihat dari struktur verba mereka cenderung menguasai verba kalimat aktif. Transitif.

7.2 Saran

Penelitian yang mengkaji “Profil Agramatisme Struktur Verba Pada Kalimat Penderita Retardasi Mental Boderline (IQ 60 – 80) ini dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam meneliti perilaku berbahasa pada pemakai bahasa yang memiliki keterbatasan karena gangguan mental yang berpengaruh pada tindak wicaranya. Sebagai langkah awal, maka boleh dikatakan penelitian ini belum merupakan penelitian yang tuntas. Oleh karena itu , dengan hasil temuan ini masih dapat dikembangkan dan diperdalam lewat penelitian lanjutan yang berlingkup pada perilaku berbahasa penderita retardasi mental boderline. Sehingga dapat diperoleh temuan yang komprehensif yang bermanfaat bagi penanganan terhadap keterbatasan berbahasa para penderita retardasi mental pada umumnya, dan khususnya pada penderita yang ada dalam tingkat borderline (IQ 6—80).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka diharapkan bagi pemerhati dan penyayang penderita retardasi mental ini dapat memahami segala keterbatasan dan berupaya mengatasinya dengan segenap hati mendayagunakan kemampuan komunikasi yang mereka miliki. Dengan peran aktif berkomunikasi dimungkinkan akan menambah perbendaharaan kata yang tentunya dapat membantu kelancaran komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumstein, S. 1994, "Neorolinguistics: An Overview of Language, Brain Relations in Aphasia", dalam F.J. Newmeyer (ed) *Language Psychological and Biological Aspects*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970, *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chomsky, Carol, 1969. *The Acquisition of Syntax in Children from 5 to 10*. Cambridge, MA.: The MIT Press.
- Clark, H.V. & V.,Clark. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovick, Inc
- Dardjowidjijo, 2000. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ngels, Robert P. 1978. *Mental Retardation, The Changing Outlooc*. John Wiley & Sons.
- Jhonson,D.W, 1993. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Fith edition. Boston: Allyn & Bacon 12.
- Lesser, R dan L. Milroy. 1993. *LINGUISTIKs and Aphasia: PsycOLINGUISTIK and Pragmatic Aspect of Intervention*. London: Logman.
- Maramis, W.F. 1990. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Muslim, Rusdi (ed.) 2000. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dan PPDGJ-III*.
- Moeliono, Anton (penhyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka dan Yogyakarta University Press.
- Pearson, D.P. & Dale D.Johnson, 1978. *Teaching Reading Comprehension*, New York: Holt, Renehart and Winstons.
- Petty, W.T. & Jullie M.Jensen, 1980: *Developing Children's Language*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ramli. 2002. " Hubungan Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat Dengan Pemahaman Informasi. Dalam *Linguistik Indonesia* . Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun 20.Nomor 2